

## Hadis Studi Islam dalam Lensa Kritik: Tinjauan Transformatif Daud Rasyid Terhadap Studi Orientalis

Choirul Huda Maulidin

[choirulhm0@gmail.com](mailto:choirulhm0@gmail.com)

UIN Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

### Abstrac

This study focuses on analyzing Daud Rashid's thoughts regarding the efforts of Orientalists in distorting the teachings of Islam, especially through hadith. In addition, this study also examines the impact of the spread of false hadith and distorted Islamic studies on Muslim society. This research uses a qualitative method with a literature study approach. The main data sources are Daud Rashid's relevant works, such as "Islam in Various Dimensions", "Islamic Reform and Orientalism in the Spotlight", and "Sunnah Under Threat". In addition, this research also refers to previous studies that discuss hadith, Orientalism, and Daud Rashid's thoughts. The results show that Daud Rashid has a strong view on the importance of hadith as a source of Islamic teachings. He criticized the efforts of Orientalists who tried to denigrate hadith and distort its meaning. The study also reveals the various strategies employed by these groups such as the dissemination of false traditions and distorted interpretations of hadith. In addition, the study shows that the spread of false hadith and distorted Islamic studies can cause confusion among Muslims and weaken their faith. Daud Rashid's ideas are very relevant in facing the challenges of contemporary Islam, especially in the face of attempts to distort the teachings of Islam. As a recommendation, it is necessary to make more systematic efforts in teaching hadith to the public, as well as increasing religious literacy so that Muslims are able to distinguish between valid and false hadith. In addition, more in-depth studies need to be conducted on the strategies of Orientalists and how to counter them.

**Keywords:** Daud Rashid, hadith, orientalist.

### Abstrak

Penelitian ini berfokus pada analisis pemikiran Daud Rasyid terkait upaya kelompok Orientalis dalam mendistorsi ajaran Islam, khususnya melalui hadis. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji dampak dari penyebaran hadis palsu dan kajian-kajian Islam yang menyimpang terhadap masyarakat Muslim. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Sumber data utama adalah karya-karya Daud Rasyid yang relevan, seperti "Islam Dalam Berbagai Dimensi", "Pembaruan Islam dan Orientalisme dalam Sorotan", dan "Sunnah Di Bawah Ancaman". Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada studi-studi sebelumnya yang membahas mengenai hadis, Orientalisme, dan pemikiran Daud Rasyid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Daud Rasyid memiliki pandangan yang kuat mengenai pentingnya hadis sebagai sumber ajaran Islam. Ia mengkritik upaya kelompok Orientalis yang berusaha untuk merendahkan hadis dan mendistorsi maknanya. Penelitian ini juga mengungkap berbagai strategi yang digunakan oleh kelompok tersebut, seperti penyebaran hadis palsu dan penafsiran hadis yang menyimpang. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa penyebaran hadis palsu dan kajian-kajian Islam yang menyimpang dapat menimbulkan kebingungan di kalangan umat Islam dan melemahkan akidah mereka. Pemikiran Daud Rasyid sangat relevan dalam menghadapi tantangan Islam kontemporer, terutama dalam menghadapi upaya-upaya untuk mendistorsi ajaran Islam. Sebagai rekomendasi, perlu dilakukan upaya yang lebih sistematis dalam mengajarkan hadis kepada masyarakat, serta meningkatkan literasi keagamaan agar umat Islam mampu membedakan antara hadis yang sah dan palsu. Selain itu, perlu dilakukan kajian-kajian yang lebih mendalam mengenai strategi kelompok Orientalis dan cara untuk menangkalnya..

**Kata kunci:** Daud Rasyid, hadis, orientalis.

## Pendahuluan

Kajian mendalam tentang hadis Nabi masih relatif jarang ditemui dibandingkan dengan kajian terhadap Al-Qur'an. Minimnya perhatian terhadap hadis ini menyebabkan sejumlah permasalahan, di antaranya adalah maraknya penyebaran hadis palsu atau lemah. Akibatnya, pemahaman umat Islam terhadap ajaran Nabi Muhammad SAW seringkali tidak akurat. Selain itu, kurangnya kajian hadis juga membuat masyarakat lebih mudah terpengaruh oleh pemahaman yang keliru, terutama yang disampaikan oleh tokoh-tokoh yang dianggap memiliki otoritas dalam bidang agama.<sup>1</sup>

Daud Rasyid adalah seorang ulama terkemuka Indonesia yang memiliki kontribusi besar dalam bidang studi hadis. Melalui berbagai karya tulisnya, beliau secara kritis menganalisis hadis-hadis Nabi dan membongkar berbagai penyimpangan serta kekeliruan yang seringkali terjadi dalam pemahaman dan penyampaian hadis. Dengan analisis yang tajam, Daud Rasyid berupaya meluruskan pemahaman umat Islam terhadap hadis dan melindungi ajaran Islam dari berbagai distorsi.<sup>2</sup>

Kajian ilmiah yang secara khusus membahas pemikiran Daud Rasyid masih sangat terbatas. Salah satu karya yang cukup menonjol adalah "Pemikiran Daud Rasyid Terhadap Ingkar Sunnah Kelompok Orientalis Di Indonesia". Meskipun demikian, karya-karya tersebut belum sepenuhnya mengungkap secara mendalam seluruh aspek pemikiran Daud Rasyid, terutama dalam konteks pembongkaran hadis palsu dan upaya meluruskan pemahaman hadis di kalangan masyarakat.

Kajian Daud Rasyid tentang hadis dan orientalisme memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam konteks studi Islam saat ini. Dengan mengkritisi pandangan orientalis yang meragukan hadis, Daud Rasyid sejalan dengan sejumlah penelitian sebelumnya yang menggarisbawahi pentingnya hadis sebagai sumber utama ajaran Islam. Beberapa karya seperti "Orientalisme dan Penolakan terhadap Sunnah" telah menunjukkan bagaimana orientalisme telah membentuk persepsi terhadap hadis dan upaya-upaya untuk melemahkan otoritasnya. Temuan Daud Rasyid memberikan kontribusi signifikan dalam upaya memahami dan menanggapi tantangan terhadap hadis di era modern.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Khoridatul Mudhiyah, "Pemikiran Daud Rasyid Terhadap Upaya Ingkar Sunnah Kelompok Orientalis Di Indonesia" 7, no. 2 (2013): 432.

<sup>2</sup> Daud Rasyid, *Islam Dalam Berbagai Dimensi* (Jakarta: Robbani Press, 2020), 20–21.

<sup>3</sup> Saifullah, "Orientalisme Dan Implikasi Kepada Dunia Islam," *Jurnal Mudarrisuna* Vol 10 No 2 (Juni 2020): 169.

Dalam era informasi yang serba cepat, penyebaran hadis palsu menjadi ancaman serius bagi keutuhan ajaran Islam. Penelitian-penelitian terkini, termasuk kajian mengenai dampak hadis-hadis yang tidak sahih, telah menyoroti urgensi untuk melindungi hadis dari distorsi. Karya-karya Daud Rasyid sangat relevan dengan isu kontemporer ini. Melalui analisisnya yang mendalam, ia telah memberikan sumbangan berharga dalam upaya menjaga kemurnian ajaran Islam.

Artikel ini akan mengupas pemikiran mendalam Daud Rasyid, seorang ulama terkemuka yang telah memberikan kontribusi besar dalam bidang studi hadis. Artikel ini akan menjelajahi bagaimana beliau memahami hadis dan mengkritik pandangan kelompok orientalis yang seringkali menyimpang. Analisis ini akan didasarkan pada beberapa karya penting Daud Rasyid, seperti "Islam Dalam Berbagai Dimensi", "Pembaruan Islam Dan Orientalisme Dalam Sorotan", dan "Sunnah di Bawah Ancaman". Selain itu, penelitian lain seperti "Pemikiran Daud Rasyid Terhadap Upaya Ingkar Sunnah Kelompok Orientalis Di Indonesia" juga akan menjadi rujukan penting dalam memahami pemikiran beliau.

## **Kajian Konseptual**

Pemikiran transformatif Daud Rasyid dalam mengatasi tantangan terhadap hadis, terutama yang dilakukan oleh kalangan orientalis, sangatlah penting dalam menjaga keaslian ajaran Islam. Sebagai seorang ulama hadis yang terkemuka, Daud Rasyid memahami bahwa hadis merupakan salah satu sumber hukum utama dalam Islam yang harus dijaga otentisitasnya. Orientalis, yang sering meremehkan keabsahan dan otentisitas hadis, menjadi tantangan besar dalam memelihara kesucian ajaran Islam. Mereka sering menganggap hadis sebagai rekayasa sejarah yang dibuat jauh setelah masa Nabi Muhammad SAW. Dalam konteks ini, Daud Rasyid memberikan tanggapan yang mendalam dengan tekanan pentingnya penguasaan ilmu hadis yang baik dan komprehensif bagi umat Islam, agar dapat membedakan.<sup>4</sup>

Daud Rasyid percaya bahwa salah satu kunci utama untuk melawan kritik terhadap hadis adalah dengan meningkatkan pemahaman umat Islam tentang ilmu hadis. Ilmu hadis, menurut Daud Rasyid, bukan hanya tentang menghafal teks-teks hadis, tetapi juga tentang memahami metodologi ilmiah yang digunakan untuk menilai dan mengkritisi kesahihan suatu hadis. Penguasaan

---

<sup>4</sup> Abdul Karim, "Pemikiran Orientalis Terhadap Kajian Tafsir Hadis," *ADDIN* Vol 7 No 2 (t.t.): 331.

dalam berbagai cabang ilmu hadis seperti musthalah al-hadis (ilmu tentang kaidah hadis), dirayah al-hadis (pemahaman makna hadis), dan asbab al-wurud (sebab-sebab turunnya hadis) sangat penting agar umat Islam dapat menjawab kritik orientalis dengan argumen yang kuat dan berbasis ilmu. Hal ini juga membekali umat Islam agar tidak mudah terjebak dalam penilaian subyektif terhadap hadis yang sering kali didasarkan pada ketidaktahuan terhadap kaidah-kaidah.<sup>5</sup>

Salah satu kontribusi signifikan Daud Rasyid adalah kemampuannya dalam membuat ilmu hadis lebih dapat diterima oleh masyarakat umum. Selain memberikan pengajaran di kalangan ulama, beliau juga aktif memperkenalkan konsep-konsep penting dalam ilmu hadis kepada khalayak luas. Dengan cara ini, Daud Rasyid tidak hanya memperkuat pemahaman keagamaan umat Islam, tetapi juga memberi mereka alat untuk membela ajaran Islam, terutama hadis, dari berbagai serangan, baik dari orientalis maupun dari kalangan yang meremehkan keabsahannya. Hal ini sangat relevan di era modern, di mana serangan terhadap ajaran Islam semakin berkembang, dan tantangan untuk menjaga keutuhan ajaran semakin besar.<sup>6</sup>

Pemikiran Daud Rasyid juga sangat relevan dengan tantangan zaman, di mana mengajarkan Islam, termasuk hadis, sering kali dijadikan sasaran kritik. Daud Rasyid mengajak umat Islam untuk lebih proaktif dalam menjaga keaslian hadis, baik melalui kajian ilmiah yang mendalam maupun dengan menjawab kritik-kritik yang ada dengan argumentasi yang ilmiah dan rasional. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang hadis dan metodologi ilmiah yang digunakan untuk menilainya, umat Islam dapat menjawab tantangan ini dengan percaya diri dan berbasis pada ilmu yang sahih. Pemikiran beliau sangat memberikan inspirasi bagi generasi muda ulama untuk terus mendalami ilmu hadis, sehingga mereka dapat menjaga dan mengembangkan ajaran Islam di masa depan.<sup>7</sup>

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk mengkaji secara sistematis pemikiran Daud Rasyid dalam menanggapi kritik orientalis terhadap hadis. Melalui SLR, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, memancarkan, dan mensintesis berbagai kajian yang relevan, baik yang terdapat dalam karya-karya Daud Rasyid maupun artikel-artikel ilmiah lainnya. Fokus utama penelitian ini

---

<sup>5</sup> Fatihunnada dan Afni Miftah Khoirunnisak, *Refleksi* (Jakarta: Faculty of Ushuluddin Building, 2020), 169.

<sup>6</sup> Ibid, 169.

<sup>7</sup> Ibid, 170.

adalah menganalisis konsep-konsep kunci dalam pemikiran Daud Rasyid, seperti sanad, matan, dan ijtihad, serta bagaimana beliau menggunakan konsep-konsep tersebut untuk menanggapi kritik yang dilontarkan oleh kelompok orientalis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperdalam pemahaman tentang pemikiran transformatif Daud Rasyid, khususnya dalam konteks kajian hadis dan kritik orientalisme.

### **Hasil dan Pembahasan**

Dalam bagian ini, peneliti akan memaparkan data berdasarkan buku-buku dan artikel tentang hadis dalam lensa kritik: tinjauan transformatif Daud Rasyid terhadap studi orientalis. Data-data ini pada selanjutnya dinalisis secara intepretatif dan akhirnya disajikan secara deskriptif. Dalam sajian ini, peneliti membagi dalam lima domain pembahasan yaitu Biografi Daud Rasyid, Pengertian Hadis Secara Global, Orientalis Dalam Bidang Kajian Hadis, Hadis Menurut Sudut Pandang Daud Rasyid, Pandangan Daud Rasyid Tentang Orientalis.

### **Biografi Daud Rasyid**

Daud Rasyid dilahirkan di kota Tanjung Balai Asahan, sebuah kota pesisir di Provinsi Sumatera Utara, pada hari Senin, 3 Desember 1962

atau bertepatan dengan 5 Rajab 1382 H. Sebagai anak tunggal dari pasangan Harun al-Rasyid dan Hajjah Nurul Huda, Daud Rasyid sejak kecil telah menunjukkan minat yang besar dalam menuntut ilmu agama. Selain bersekolah formal, ia juga aktif belajar di madrasah dan menimba ilmu dari para guru agama di daerahnya. Masa remaja Daud Rasyid dihabiskan di kota kelahirannya. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah atas, beliau melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi. Selama tiga tahun (1980-1983), Daud Rasyid tercatat sebagai mahasiswa di dua perguruan tinggi terkemuka di Sumatera Utara, yaitu IAIN Medan dan USU Medan. Setelah menuntaskan studinya, beliau kemudian merantau meninggalkan kota kelahirannya untuk melanjutkan perjalanan akademiknya.<sup>8</sup>

Setelah menyelesaikan studi S1 di Indonesia, Daud Rasyid memperoleh kesempatan berharga untuk melanjutkan studi di Al-Azhar, Kairo, Mesir pada tahun 1984. Beliau mendapatkan beasiswa untuk mendalami ilmu agama di salah satu pusat pembelajaran Islam tertua di dunia. Selama di Mesir, Daud Rasyid tidak hanya mengikuti perkuliahan, tetapi juga aktif mencari ilmu dari para ulama terkemuka setempat. Pada tahun 1987, beliau melanjutkan

---

<sup>8</sup> Daud Rasyid, *Islam Dalam Berbagai Dimensi* (Jakarta: Robbani Press, 2020), 283.

pendidikan pascasarjana di Universitas Kairo dan berhasil meraih gelar pada tahun 1990. Sekembalinya ke Indonesia, Daud Rasyid aktif berkontribusi dalam dunia pendidikan tinggi. Beliau mengajar di beberapa perguruan tinggi ternama, seperti Universitas Nasional dan STAN di Jakarta. Selain itu, Daud Rasyid juga sering diundang sebagai pembicara dalam berbagai seminar dan acara keilmuan. Semangat belajarnya yang tinggi mendorong beliau untuk melanjutkan studi S3 di Universitas Kairo pada tahun 1994. Setelah menyelesaikan program doktoralnya, Daud Rasyid mengajar di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan kemudian di IAIN Bandung. Selain berkarier sebagai akademisi, beliau juga mendirikan dan mengasuh Pondok Pesantren Al-Ma'muriyah di Sukabumi.<sup>9</sup>

Selama masa studi S3 di Mesir, Daud Rasyid tidak hanya mengikuti program formal di universitas, tetapi juga aktif mencari ilmu dari para ulama terkemuka di berbagai masjid. Beliau berguru kepada sejumlah tokoh besar dalam dunia Islam, di antaranya Syekh Hasanin Makhluaf, Dr. Abdussattar Fathallah, Dr. Raf'at Fauzi, 'Abdus Sabur Syahin, Prof. Muhammad Boultagi Hasan, dan Syekh Yusuf al-Qaradawi. Daud Rasyid menunjukkan semangat belajar yang tinggi

dengan rajin mengikuti ceramah-ceramah dan diskusi ilmu bersama para gurunya. Kehausannya akan ilmu pengetahuan tidak pernah padam. Sepanjang hidupnya, beliau senantiasa memanfaatkan waktu untuk terus belajar dan memperdalam pemahamannya tentang Islam.<sup>10</sup>

Sebagai seorang pakar hadis, Daud Rasyid aktif terlibat dalam perdebatan intelektual dengan tokoh-tokoh pemikiran kontemporer. Salah satu tokoh yang sering menjadi fokus kritiknya adalah Harun Nasution. Dalam buku "as-Sunnah fi Indunisiyya: Baina Ansariba Wa Khusmiha", Daud Rasyid secara tajam mengkritik berbagai pandangan Nasution terkait hadis. Selain itu, Daud Rasyid juga tidak sependapat dengan pemikiran Nurcholish Madjid, terutama dalam hal pembaruan Islam.

### Pengertian Hadis Secara Global

Dalam konteks Islam, "*hadits*" umumnya merujuk pada segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan (*taqdir*). Secara etimologis, kata "*hadits*" memiliki beberapa arti, seperti "*jadid*" (baru), "*qarib*" (dekat), dan "*khabar*" (berita). Namun, dalam kajian Islam, makna "*hadits*" lebih

---

<sup>9</sup> Daud Rasyid, *Pembaruan Islam Dan Orientalisme Dalam Sorotan* (Depok: CV Hilal Media Group, 2003), 149.

<sup>10</sup> Mudhiyah, "Pemikiran Daud Rasyid Terhadap Upaya Ingkar Sunnah Kelompok Orientalis Di Indonesia," 5.

spesifik dan mengacu pada sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an.<sup>11</sup>

Hadis tidak hanya sebatas perkataan atau tindakan, melainkan juga mencakup segala sesuatu yang dapat dipastikan berasal langsung dari Nabi Muhammad SAW. Keaslian sebuah hadis sangat ditekankan dalam Islam, sehingga para ulama hadis mengembangkan ilmu khusus untuk menguji dan menyusun sanad (rantai periwayatan) hadis. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa hadis yang sampai kepada kita benar-benar berasal dari Nabi dan tidak terkontaminasi oleh pendapat pribadi atau penambahan-penambahan yang tidak sah.<sup>12</sup>

Para ulama memiliki pandangan yang beragam mengenai definisi hadis. Mahmud Tahhan, misalnya, mendefinisikan hadis sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, maupun sifat. Sementara itu, At-Thibi memiliki pandangan yang lebih luas. Baginya, hadis tidak hanya mencakup perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi (hadits marfu'), tetapi juga mencakup perkataan, perbuatan, dan ketetapan para sahabat (hadits mauquf) serta tabi'in (hadits

maquf'u'). Dalam perspektif ilmu ushul fiqh, hadis didefinisikan sebagai segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan hukum Islam.<sup>13</sup> Adapun contoh ucapan yaitu ketika Nabi Muhammad SAW bersabda mengenai hadis tentang niat dalam kitab *S{ah}i>h Bukha>ri* riwayat *Imam Bukha>ri* yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَاصٍ عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ امْرِيٍّ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوُّجُهَا فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ<sup>14</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah, ia berkata, telah mengabarkan kepada kami Malik dari Yahya bin Sa'id dari Muhammad bin Ibrahim dari Alqamah bin Waqash dari Umar, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; Barang siapa niat hijrahnya karena Allah dan rasul-Nya, maka hijrahnya adalah kepada Allah dan rasul-Nya. Barang siapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahinya, maka

<sup>11</sup> Idri dkk., *Studi Hadis* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2021), 2.

<sup>12</sup> Hammis Syafaq dkk., *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2021), 80.

<sup>13</sup> Idri dkk., *Studi Hadis* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2021), 5.

<sup>14</sup> Muhammad Ismail al-Bukha>ri, *S{ah}i>h Bukha>ri* (Mesir: Dar Tukun Al-Najah, 1422).  
6

hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan".<sup>15</sup>

Adapun contoh dari perbuatan yaitu ketika Nabi Muhammad SAW melaksanakan shalat sunnah yang menjadikan pandangan bagi umat islam sampai pada zaman ini, yaitu yang terdapat pada kitab *Sunan Abi Daud* riwayat *Abu Daud* yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا خَالِدٌ  
ح و حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا  
خَالِدُ الْمَعْنَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَقِيقٍ قَالَ سَأَلْتُ  
عَائِشَةَ عَنْ صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
مِنَ التَّطَوُّعِ فَقَالَتْ كَانَ يُصَلِّي قَبْلَ الظُّهْرِ أَرْبَعًا  
فِي بَيْتِي ثُمَّ يَخْرُجُ فَيُصَلِّي بِالنَّاسِ ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى بَيْتِي  
فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ وَكَانَ يُصَلِّي بِالنَّاسِ الْمَغْرِبَ ثُمَّ  
يَرْجِعُ إِلَى بَيْتِي فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ وَكَانَ يُصَلِّي بِهِمُ  
الْعِشَاءَ ثُمَّ يَدْخُلُ بَيْتِي فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ وَكَانَ  
يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ تِسْعَ رَكَعَاتٍ فِيهِنَّ الْوُتْرُ وَكَانَ  
يُصَلِّي لَيْلًا طَوِيلًا قَائِمًا وَلَيْلًا طَوِيلًا جَالِسًا فَإِذَا  
قَرَأَ وَهُوَ قَائِمٌ رَكَعَ وَسَجَدَ وَهُوَ قَائِمٌ وَإِذَا قَرَأَ وَهُوَ  
قَاعِدٌ رَكَعَ وَسَجَدَ وَهُوَ قَاعِدٌ وَكَانَ إِذَا طَلَعَ الْفَجْرُ  
صَلَّى رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ يَخْرُجُ فَيُصَلِّي بِالنَّاسِ صَلَاةَ  
الْفَجْرِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ<sup>16</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Hanbal, telah menceritakan

kepada kami Husyaim, telah mengabarkan kepada kami Khalid. Dan telah diriwayatkan dari jalur lain, telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Zurai', telah menceritakan kepada kami Khalid sedangkan maknanya dari Abdullah bin Syaqq dia berkata, saya bertanya kepada Aisyah mengenai salat sunnahnya Rasulullah SAW." Jawabnya, "Beliau biasa mengerjakan salat (sunnah) sebelum Zuhur empat rakaat di rumahku, kemudian beliau keluar dan salat bersama orang-orang. Setelah salat, beliau kembali ke rumahku lalu beliau mengerjakan salat dua rakaat. Setelah salat Magrib (berjamaah) bersama orang-orang, beliau pulang ke rumahku, kemudian beliau salat (sunnah) dua rakaat. Setelah salat Isya bersama orang-orang, beliau masuk ke rumahku lalu salat dua rakaat. Beliau juga biasa mengerjakan salat malam sembilan rakaat bersamaan dengan witrnya. Beliau mengerjakan salat malam dengan berdiri hingga jangka waktu yang lama, terkadang juga salat malam sambil duduk hingga jangka waktu yang lama. Apabila membaca (Surat) sambil berdiri, maka beliau rukuk dan sujud sebagaimana (rukuk dan sujud) ketika mengerjakan salat dengan berdiri, dan apabila beliau duduk, maka beliau rukuk dan sujud dengan posisi duduk. apabila waktu fajar telah terbit, beliau salat dua rakaat, lalu beliau keluar mengerjakan salat Subuh (berjamaah) bersama orang-orang."<sup>17</sup>

Adapun contoh dari taqirir atau ketetapan yaitu ketika Nabi Muhammad SAW melihat suatu perbuatan sahabat dan Nabi Muhammad SAW hanya diam saja tanpa ada perkataan mengenai perbuatan sahabat dan tanpa

<sup>15</sup> S{ah}i>h Bukha>ri, Terjemahan Terjemahan Ensiklopedia Hadis, Nomor 52, Bab Bahwa Amalan-Amalan Itu Tergantung Niat dan Tujuannya.

<sup>16</sup> Abu Daud Sulaiman, *Sunan Abi Daud* (Beirut: al-Maktabah al-Asriyah, 275M), 18.

<sup>17</sup> *Sunan Abi Daud*, Terjemahan Terjemahan Ensiklopedia Hadis, Nomor 1251, Bab Ragam Amal Tathawwu' dan Rakaat Sunah.

adanya persetujuan, yaitu pada hadis yang terdapat pada kitab *S{ah}i>h Muslim* riwayat *Imam Muslim* yang berbunyi:

و حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ جَمِيعًا  
عَنْ ابْنِ فَضَيْلٍ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ  
فُضَيْلٍ عَنْ مُحْتَارِ بْنِ فُلْفُلٍ قَالَ سَأَلْتُ أَنَسَ بْنَ  
مَالِكٍ عَنِ التَّطَوُّعِ بَعْدَ الْعَصْرِ فَقَالَ كَانَ عُمَرُ  
يَضْرِبُ الْأَيْدِيَ عَلَى صَلَاةٍ بَعْدَ الْعَصْرِ وَكُنَّا  
نُصَلِّي عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
رَكَعَتَيْنِ بَعْدَ غُرُوبِ الشَّمْسِ قَبْلَ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ  
فَقُلْتُ لَهُ أَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
صَلَّاهُمَا قَالَ كَانَ يَرَانَا نُصَلِّيهِمَا فَلَمْ يَأْمُرْنَا  
وَمَا يَنْهَانَا<sup>18</sup>

Artinya: "Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib semuanya dari Ibnu Fudlail, Abu Bakar berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Fudlail dari Mukhtar bin Fulful ia berkata, saya bertanya kepada Anas bin Malik mengenai salat Tathawwu' sesudah salat Asar. Maka ia menjawab, "Dulu Umar memukul tangan seseorang karena salat sesudah Asar. Dan pada masa Rasulullah SAW kami biasa menunaikan dua rakaat setelah terbenamnya matahari dan sebelum salat Magrib." Saya bertanya lagi padanya, "Apakah Rasulullah SAW pernah melakukannya?" Ia menjawab, "Beliau melihat kami melakukannya, namun beliau tidak memerintahkan kami dan tidak pula melarang."<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Muslim binn H{ajja>j Abu al-H{asan al-Qushayri al-Ni>sa>bu>ri>, *Al-Musnad al-S{ah}i>h al-Mukhtasar binaqli al-'Adl an al-'Adl ila> Rasu>l Alla>h S{alla> Alla>h 'alayhi wasallam* (Beirut: Ih{ya>' al-Tura>th al-'Arabi, 261M), 573.

<sup>19</sup> *S{ah}i>h Muslim*, Terjemahan Terjemahan Ensiklopedia Hadis, Nomor

Hadis memiliki peran yang sangat sentral dalam Islam. Selain berfungsi sebagai penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang masih bersifat umum, hadis juga menjadi sumber hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan umat Islam. Lebih jauh lagi, hadis berperan sebagai pedoman moral dan etika, serta menjadi sumber inspirasi bagi umat Islam dalam menjalani kehidupannya.<sup>20</sup>

Terdapat beberapa pengertian atau istilah dalam ilmu hadis, yang pertama yaitu, *Muttafaq 'Alaih* (diriwayatkan oleh *Imam Bukhari* dan *Imam Muslim*). Kedua, *as-Sab'ah* atau tujuh perawi yaitu *Imam Ahmad*, *Imam Bukhari*, *Imam Muslim*, *Imam Abu Daud*, *Imam Tirmidzi*, *Imam Nasa'i*, dan *Imam Ibnu Majah*. Ketiga, *as-Sittah* yaitu enam perawi pada *as-Sab'ah* kecuali *Imam Ahmad bin Hanbal*. Keempat *al-Khamsah* yaitu lima perawi tersebut dalam *as Sab'ah* kecuali *Imam Bukhari* dan *Imam Muslim*. Kelima yaitu *al-Arba'ah* yaitu empat perawi tersebut dalam *as-Sab'ah* kecuali *Imam Ahmad*, *Imam Bukhari*, dan *Imam Muslim*. Kemudian yaitu *as-S/Alasah* yaitu tiga perawi yang tersebut dalam *as-Sab'ah* kecuali *Imam Ahmad*, *Imam*

836, Bab Sunnahnya Mengerjakan Salat Dua Rakaat Sebelum Magrib.

<sup>20</sup> Muhammad Hambal Shafwan, *Studi Ilmu hadis (Panduan Lengkap Memahami Ilmu Hadits Dirayah dan Riwayah, serta Dilengkapi Studi Sembilan Kitab Induk Hadits)* (Malang: CV. Pustaka Learning Center, 2020), 19.

*Bukhari, Imam Muslim, dan Imam Ibnu Majah.*<sup>21</sup>

Hadis memiliki struktur yang terdiri dari tiga komponen utama, yaitu sanad, matan, dan rawi. Sanad adalah rantai periwayat yang menghubungkan hadis dengan Nabi Muhammad SAW. Sanad berfungsi sebagai landasan keabsahan sebuah hadis. Matan adalah isi atau teks dari hadis itu sendiri, yakni perkataan, perbuatan, atau ketetapan Nabi yang diriwayatkan. Sedangkan rawi adalah orang yang menyampaikan hadis dari seorang guru kepada muridnya. Sahabat Nabi adalah rawi pertama, dan para ulama hadis yang mengumpulkan hadis dalam kitab-kitab mereka adalah rawi terakhir.<sup>22</sup>

Para ulama hadis dan ushul fiqh memiliki perspektif yang berbeda dalam memandang Nabi Muhammad SAW. Ulama hadis melihat Nabi sebagai teladan sempurna dalam segala aspek kehidupan. Oleh karena itu, mereka mengumpulkan segala sesuatu yang berkaitan dengan Nabi, baik itu kisah hidup, akhlak mulia, maupun tindakan sehari-hari, tanpa membatasi pada aspek hukum saja. Sebaliknya, ulama

ushul fiqh lebih fokus pada aspek hukum. Mereka melihat Nabi sebagai sumber hukum Islam, sehingga yang menjadi perhatian utama mereka adalah perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi yang berkaitan langsung dengan hukum syariat.

### **Orientalis Dalam Bidang Kajian Hadis**

Orientalis umumnya merujuk pada para sarjana Barat yang secara intensif mempelajari berbagai aspek kebudayaan Timur, termasuk agama, adat istiadat, bahasa, sastra, dan sejarah.<sup>23</sup> Studi mereka ini seringkali dipengaruhi oleh perspektif Barat dan konteks sejarah tertentu, sehingga interpretasi mereka terhadap kebudayaan Timur dapat bervariasi dan terkadang memunculkan pandangan yang stereotipis.<sup>24</sup>

Motivasi para orientalis dalam mempelajari dunia Timur sangat beragam, mulai dari kepentingan politik dan ekonomi hingga rasa ingin tahu intelektual dan agama.<sup>25</sup> Mereka tertarik untuk memahami agama Islam, peradaban Islam, dan bahasa Arab. Meskipun sulit dipastikan siapa orientalis pertama, banyak sejarawan berpendapat bahwa para pendeta

<sup>21</sup> Khusniati Rofiah, *Studi Ilmu Hadis* (Yogyakarta: IAIN PO Press, 2017), 18.

<sup>22</sup> *Ibid*, 15-17.

<sup>23</sup> Siska Helam Hera, "Kritik Ignaz Goldziher Dan Pembelaan Musthofa Al-Azami Terhadap Hadis Dalam Kitab Sahih Al-Bukhari," *Jurnal Living Hadis* Vol 5 No 1 (Mei 2020): 4.

<sup>24</sup> Idri, *Hadis dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Orientalis Tentang Hadis Nabi* (Depok: Kencana, 2017), 1-2.

<sup>25</sup> Puad Hasan, "Kajian Hadis di Kalangan Orientalis," *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam* Vol 6 No 2 (2022): 121.

Nasrani Barat yang berinteraksi dengan dunia Islam di Andalusia merupakan pelopor dalam studi orientalisme.<sup>26</sup>

Setelah belajar dari para ulama di Andalusia, para orientalis berusaha menerjemahkan Al-Qur'an dan kitab-kitab Arab ke dalam bahasa mereka. Tujuan utama mereka adalah untuk memahami lebih dalam ajaran Islam, peradaban Arab, dan ilmu pengetahuan yang berkembang di dunia Islam pada masa itu.<sup>27</sup> Upaya penerjemahan ini juga didorong oleh keyakinan bahwa bahasa Arab memiliki nilai ilmiah dan filosofis yang tinggi, sehingga perlu dipelajari dan diterapkan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.<sup>28</sup>

Kelompok orientalis memperkenalkan dan memasukkan mata pelajaran bahasa Arab ke dalam kurikulum sekolah-sekolah di negara mereka.<sup>29</sup> Tujuan utama mereka adalah untuk membekali generasi muda dengan kemampuan memahami teks-teks Arab asli,

khususnya Al-Qur'an dan karya-karya sastra Arab klasik, sehingga mereka dapat mempelajari agama Islam, sejarah, dan kebudayaan Arab secara lebih mendalam.<sup>30</sup>

Banyak orientalis pada masa lalu memiliki pandangan yang bias dan stereotipe terhadap Islam. Mereka seringkali menggambarkan Islam sebagai agama yang kejam dan menggambarkan Nabi Muhammad SAW secara negatif, seperti memiliki hawa nafsu yang berlebihan atau bahkan dianggap sebagai penjahat.<sup>31</sup> Pandangan-pandangan tersebut lebih mencerminkan bias budaya dan politik pada masa itu daripada kajian yang objektif.<sup>32</sup>

Beberapa pandangan kelompok orientalis pada masa lalu seringkali menyederhanakan dan mendistorsi ajaran Islam. Mereka seringkali menggambarkan Islam sebagai agama yang menyebarkan ajarannya melalui kekerasan, seperti paksaan dengan pedang.<sup>33</sup> Selain itu, mereka juga mengaitkan Islam dengan ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam

<sup>26</sup> Ahmad Bunyan Wahib, *Orientalisme dalam Hukum Islam: Kajian Hukum Islam dalam Tradisi Barat* (DI Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), 6.

<sup>27</sup> Humaidi dan Syafril, "Peta Studi Al-Qur'an Tiga Kawasan: Timur Tengah, Barat, Dan Indonesia," *Jurnal Syahadah* Vol. IX, No. 1 (April 2021): 4.

<sup>28</sup> Idri, "Perspektif Orientalis tentang Hadis Nabi," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 11, no. 1 (1 Mei 2011), 204-205.

<sup>29</sup> Magfirah Nasir, "Sejarah Perkembangan Orientalisme," *Al-Mutsala: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan* Vol 3 No. 2 (Desember 2021): 103.

<sup>30</sup> Idri, *Hadis dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Orientalis Tentang Hadis Nabi* (Depok: Kencana, 2017), 3-5.

<sup>31</sup> Rizki Ulfahadi dan Reynaldi Adi Surya, "Pandangan Orientalis Terhadap Sejarah Islam Awal," *USHULUNA* Vol. 4, No. 2 (Desember 2018): 193.

<sup>32</sup> Idri, "Perspektif Orientalis tentang Hadis Nabi," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 11, no. 1 (1 Mei 2011), 205.

<sup>33</sup> Nawawi, "Paradigma Orientalis terhadap Islam: antara Subyektif dan Obyektif," *Istidlal: Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam* Vol 4 No 1 (April 2020): 51.

sebenarnya, seperti kewajiban membunuh orang Kristen. Pandangan-pandangan tersebut lebih mencerminkan bias dan prasangka pada masa itu daripada pemahaman yang mendalam tentang Islam.<sup>34</sup>

Pandangan-pandangan negatif dan terdistorsi mengenai Islam yang disebarluaskan oleh beberapa orientalis telah berkontribusi pada kesalahpahaman dan permusuhan antara umat Islam dan Kristen selama berabad-abad.<sup>35</sup> Meskipun demikian, seiring berjalannya waktu, upaya-upaya dialog antaragama dan peningkatan pemahaman terhadap kedua agama ini telah membantu mengurangi ketegangan dan prasangka.<sup>36</sup>

Awal mula studi orientalisme dilatarbelakangi oleh berbagai motivasi, termasuk keinginan untuk memahami dunia Islam, mencari keuntungan ekonomi melalui perdagangan, dan memperluas pengaruh politik.<sup>37</sup> Namun, tujuan awal yang seringkali bersifat eksploratif dan komersial ini kemudian berkembang menjadi upaya yang lebih sistematis untuk mempelajari dan mendokumentasikan Islam.

---

<sup>34</sup> Bunyan Wahib, *Orientalisme dalam Hukum Islam: Kajian Hukum Islam dalam Tradisi Barat*, Hal 13-15.

<sup>35</sup> Syukri Al Fauzi Harlis Yunalis, "Studi Orientalis Terhadap Islam Dorongan Dan Tujuan," *Jurnal Al-Aqidah* Vol 11 No 1 (Juni 2019): 69.

<sup>36</sup> Idri, "Perspektif Orientalis tentang Hadis Nabi," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 11, no. 1 (1 Mei 2011), 205.

Seiring berjalannya waktu, pandangan para orientalis terhadap Islam mengalami perubahan, seiring dengan semakin mendalamnya pemahaman mereka tentang agama ini.<sup>38</sup>

Meskipun para orientalis memiliki minat untuk mempelajari Islam, motivasi mereka seringkali dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti politik, ekonomi, atau kepentingan kolonial. Hal ini membuat studi mereka rentan terhadap bias dan interpretasi yang tidak selalu akurat. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk memiliki literasi keagamaan yang kuat agar dapat membedakan antara pemahaman yang benar dan salah tentang Islam.

### **Hadis Menurut Sudut Pandang Daud Rasyid**

Daud Rasyid menekankan pentingnya hadis sebagai sumber hukum Islam yang melengkapi al-Qur'an. Beliau berpendapat bahwa ketika terdapat persoalan dalam kehidupan umat Islam yang belum secara eksplisit dijelaskan dalam al-Qur'an, baik itu masalah ibadah, muamalah, hukum pidana, atau etika, maka para ulama fiqih perlu

<sup>37</sup> Evayatun Nimah, "Pengaruh Orientalisme Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia," *Majalah Ilmiah Tabuah* Vol 1 No 2 (Juni 2021): 22.

<sup>38</sup> Idri, *Hadis dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Orientalis Tentang Hadis Nabi* (Depok: Kencana, 2017), 6.

merujuk pada hadis Nabi Muhammad SAW untuk mencari solusi. Menurut Daud Rasyid, banyak sekali permasalahan kehidupan sehari-hari yang tidak secara detail diatur dalam al-Qur'an, sehingga hadis menjadi sumber rujukan yang sangat penting.<sup>39</sup>

Bahasa al-Qur'an yang indah dan penuh makna seringkali memerlukan pemahaman yang mendalam. Karena itu, umat Islam seringkali membutuhkan tafsir dari para ulama untuk memahami arti dan maksud dari ayat-ayat al-Qur'an. Walaupun al-Qur'an memiliki pesan yang universal, namun penyampaiannya tidak selalu secara eksplisit dan rinci. Di sinilah peran hadis menjadi sangat penting. Hadis Nabi Muhammad SAW, sebagai penjelasan dan contoh nyata dari ajaran al-Qur'an, memberikan kita pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang ditekankan oleh Daud Rasyid, hadis menjadi pedoman yang sangat berharga bagi umat Islam, karena ia melengkapi dan memperjelas makna ayat-ayat al-Qur'an.<sup>40</sup>

Daud Rasyid mengingatkan kita akan pentingnya menjaga hadis sebagai salah satu sumber utama

ajaran Islam. Beliau khawatir akan adanya upaya-upaya dari pihak yang tidak menyukai Islam untuk merusak atau melemahkan hadis. Dengan cara ini, mereka berharap dapat menggoyahkan pondasi ajaran Islam. Oleh karena itu, umat Islam harus senantiasa waspada dan berusaha memahami hadis dengan benar, agar tidak mudah terpengaruh oleh pemahaman yang keliru atau upaya-upaya untuk mendistorsi hadis.<sup>41</sup>

Mereka menyadari betapa pentingnya hadis bagi umat Islam. Oleh karena itu, mereka berusaha merusak Islam dengan cara-cara yang licik, seperti memalsukan hadis atau menafsirkannya secara salah. Tujuan mereka adalah melemahkan keyakinan umat Islam terhadap hadis, sehingga ajaran Islam menjadi mudah dimanipulasi. Jika berhasil, mereka dapat dengan bebas menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan keinginan mereka, tanpa terikat pada pemahaman yang benar.<sup>42</sup>

Dalam upaya menjaga keaslian hadis Nabi Muhammad SAW, Daud Rasyid menekankan pentingnya memperhatikan sanad atau rantai periwayatan hadis. Dalam bukunya, 'Sunnah di Bawah Ancaman', beliau menjelaskan bahwa dengan menjaga keutuhan sanad, kita dapat membedakan

<sup>39</sup> Daud Rasyid, *Islam Dalam Berbagai Dimensi* (Jakarta: Robbani Press, 2020), 20.

<sup>40</sup> *Ibid*, 21.

<sup>41</sup> Daud Rasyid, *Islam Dalam Berbagai Dimensi* (Jakarta: Robbani Press, 2020), 21-22.

<sup>42</sup> Daud Rasyid, *Sunnah di Bawah Ancaman : Dari Snouck Hurgronje Hingga Harun Nasution* (Depok: CV Hilal Media Group, 2003), 28.

hadis yang sah dari hadis yang palsu. Sanad yang bersambung hingga Rasulullah SAW menjadi bukti otentik bahwa hadis tersebut benar-benar berasal dari beliau. Dengan demikian, kita dapat terhindar dari upaya-upaya pihak yang ingin menyebarkan hadis palsu.<sup>43</sup>

Cara kedua yang dianjurkan oleh Daud Rasyid untuk menjaga keaslian hadis adalah dengan menyelidiki biografi dan kehidupan para perawi hadis. Dengan memahami latar belakang dan karakter seorang perawi, kita dapat menilai tingkat keadilan, kejujuran, dan ketelitiannya dalam meriwayatkan hadis. Adanya cacat (syadz) atau kelemahan (illat) pada seorang perawi dapat memengaruhi tingkat keabsahan hadis yang diriwayatkannya. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu al-Madini, "Memahami makna hadis adalah setengah ilmu dan mengetahui kehidupan perawi adalah setengah ilmu lainnya." Artinya, pemahaman terhadap hadis tidak hanya cukup dengan mengetahui maknanya, tetapi juga harus didukung dengan pengetahuan tentang kualitas para perawinya.<sup>44</sup>

Cara ketiga yang penting untuk menjaga keaslian hadis adalah dengan melakukan kritik terhadap

para perawi hadis. Para ulama hadis telah lama melakukan kritik terhadap para perawi, tanpa terkecuali, termasuk terhadap anggota keluarga mereka sendiri. Kritik ini bertujuan untuk mengidentifikasi segala kelemahan, kesalahan, atau sikap berlebihan yang mungkin dimiliki oleh seorang perawi. Dengan demikian, kita dapat menilai tingkat keakuratan hadis yang diriwayatkannya. Seperti yang diceritakan oleh Daud Rasyid, bahkan seorang ulama besar seperti Ali bin Al-Madini pun bersedia memberikan penilaian yang jujur tentang ayahnya sendiri, yaitu bahwa ayahnya memiliki kelemahan dalam menghafal hadis. Hal ini menunjukkan pentingnya kejujuran dan objektivitas dalam menilai hadis.<sup>45</sup>

Keempat mengkritik matan dan makna hadis, bertujuan untuk mengetahui tentang kebenaran dan keaslian suatu hadis. Hal ini sejak dahulu sudah dilakukan oleh para ahli hadis, maka tidak hanya mengkritik terhadap sanad, akan tetapi pengkritikan juga harus mencakup kepada matan hadis.<sup>46</sup> Kelima, *Ilmu Jarh wa at-Ta'dil* bertujuan untuk menjaga keaslian suatu hadis Nabi Muhammad SAW, terhadap kelompok yang ingin merusak hadis. *Ilmu Jarh wa at-Ta'dil* berguna untuk

---

<sup>43</sup> Ibid, 106.

<sup>44</sup> Ibid, 107.

<sup>45</sup> Daud Rasyid, *Sunnah di Bawah Ancaman : Dari Snouck Hurgronje Hingga Harun Nasution* (Depok: CV Hilal Media Group, 2003), 91.

<sup>46</sup> Daud Rasyid, *Sunnah di Bawah Ancaman : Dari Snouck Hurgronje Hingga Harun Nasution* (Depok: CV Hilal Media Group, 2003), 92.

mengetahui hadis-hadis palsu yang telah tersebar luas dimasyarakat. Banyak ulama yang diberikan keahlian dalam kemampuan akan ilmu ini, seperti misalnya *asy-Sya'bi, al-A'masy, at-Tasuri, Ibnu al-Mubarak, Abu Ish'aq al-Fazari, Yahya Ibn Sa'id al-Qat'fan, Abdur Rahman Ibn Mahdi, Abu al-Walid At-Tay'alisy, Yahya Ibn Ma'in* dan masih banyak lagi.<sup>47</sup>

Ketujuh yaitu, penulisan kitab tentang hadis-hadis palsu, lemah, serta para perawi yang tercela dan gemar memalsukan hadis. Para ulama' yang ahli dalam bidang kritik hadis banyak menulis tentang hadis-hadis palsu, lemah, serta perawi yang tercela dan gemar memalsukan hadis yang telah tersebar luas. Para ulama melakukan hal tersebut untuk membongkar kebohongan-kebohongan yang tersebar luas, dalam bertujuan agar masyarakat Islam dapat berwaspada terhadap hadis-hadis palsu dan tidak terpengaruh, diantara kitab karangan para ulama ahli kritik hadis yaitu *Ad-D'u'afa* karangan Imam Bukhari, Imam Nasa'i, Imam al-'Uqaili, dan *ad-D'u'afa wa al-Matruukin* karangan Ibnu Hibban.<sup>48</sup>

Daud Rasyid selalu berupaya untuk menjaga keaslian hadis dari pemahaman yang menyimpang dan ketersesatannya umat Islam. Daud Rasyid merupakan sosok yang sangat tegas akan keaslian suatu hadis, hal ini dilakukan dengan cara pengkritikan terhadap

orang-orang yang menyebar luaskan kebohongan suatu hadis. Diantara ketegasan yang Daud Rasyid lakukan yaitu ia berpandangan bahwa tidak ada hadis yang *shahih* selain dimuat di dalam kitab *Shahih Bukhari* karya Imam Bukhari serta menuturkan perkataan Imam Bukhari di dalam kitabnya yaitu "Aku tidak memuat dalam hadis ini kecuali hadis Shahih. Hadis Shahih yang aku tinggalkan jumlahnya lebih banyak dan tidak terlalu panjang".

### **Pandangan Daud Rasyid Tentang Orientalis**

Orientalis menurut pandangan Daud Rasyid yaitu seorang ilmuwan dari barat yang melakukan kajian-kajian keislaman. Hal tersebut membuat khawatir akan umat Islam, karena dapat merubah pemikiran yang salah kepada umat Islam akan Islam. Mereka melakukan kajian-kajian keislaman tanpa mempelajari Islam dan tanpa berguru kepada umat Islam, serta membuka instansi-instansi untuk menyebarluaskan tentang kajian mereka.<sup>49</sup>

Kelompok orientalis mensejajarkan al-Qur'an dan hadis dengan teori-teori manusia dan memandang al-Qur'an dan hadis sebagai objek penelitian, karena bila al-Qur'an dan hadis dijadikan objek penelitian, maka secara otomatis ayat-ayat didalam al-Qur'an dapat diragukan dan dapat

<sup>47</sup> Ibid, 92.

<sup>48</sup> Ibid, 92.

<sup>49</sup> Daud Rasyid, *Islam Dalam Berbagai Dimensi* (Jakarta: Robbani Press, 2020), 89.

dipertanyakan tentang kebenaran ayat-ayat tersebut. Kelompok orientalis tidak pernah mempelajari tentang diri mereka sendiri, padahal sangat banyak akan kekeliruan pemikiran-pemikiran mereka sendiri dan mereka sangat tidak kebal akan suatu kritikan tentang pemikirannya sendiri.<sup>50</sup>

Al-Qur'an dan hadis tentunya tidak bisa disamakan dengan teori-teori manusia, karena al-Qur'an merupakan wahyu yang mutlak akan kebenarannya, sedangkan teori-teori yang ada pada manusia mempunyai banyak kekeliruan dan keterbatasan. Manusia tidak akan mampu untuk menjangkau rahasia-rahasia yang terdapat dalam al-Qur'an, meskipun mereka memaksakannya, karena tidak mungkin teori manusia yang bersifat terbatas dibandingkan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat mutlak akan kebenarannya.<sup>51</sup>

Daud Rasyid menuturkan bahwa kelompok orientalis pernah gagal dalam menguasai Islam melalui politik, dan kemudian melakukan cara lain untuk menguasai Islam, yaitu dengan cara melakukan kajian-kajian tentang keislaman. Kelompok orientalis melakukan hal tersebut untuk mengetahui titik lemahnya umat Islam, dan setelah mereka mengetahui titik

lemahnya, mereka akan menggoyahkan keimanan umat Islam, hal itu merupakan ancaman terbesar bagi umat Islam.<sup>52</sup>

Para tokoh umat Islam yang berada di negara Arab mengirimkan beberapa orang untuk melihat kelompok orientalis dalam melakukan kajian keislaman untuk menangani masalah tersebut. Setelah mengetahui bagaimana kelompok orientalis melakukan kajian keislaman, mereka kemudian menuliskan analisis-analisis yang mereka dapatkan. Didalam analisisnya terdapat bantahan-bantahan kepada kelompok orientalis, dengan membeberkan rahasia dan bahayanya kelompok orientalis, akan tetapi mereka menyakini bahwa sebagian karya-karya kelompok orientalis bermanfaat bagi umat Islam, namun, tidak melupakan tujuan mereka datang untuk mempelajari kelompok orientalis.<sup>53</sup>

Kelompok orientalis menyebarkan isu tentang hadis, dan berpandangan bahwa banyaknya intelektual, hukum, dan peradaban yang terdapat dalam hadis, menjadikan tujuan utama mereka dalam menyebarluaskan isu-isu tentang hadis. Kelompok orientalis berpandangan bahwa hadis itu datangnya dari Nabi yang tidak mengerti tentang huruf sehingga

---

<sup>50</sup> Ibid, 89.

<sup>51</sup> Ibid, 89-90.

<sup>52</sup> Daud Rasyid, *Pembaruan Islam Dan Orientalisme Dalam Sorotan* (Depok: CV Hilal Media Group, 2003), 169.

<sup>53</sup> Daud Rasyid, *Pembaruan Islam Dan Orientalisme Dalam Sorotan* (Depok: CV Hilal Media Group, 2003), 169-170.

sangat tidak logis apabila dijadikan sebagai warisan umat Islam. Kelompok orientalis berfikir secara kontradiksi dalam memahaminya, dan tidak bisa memahami tentang ilmu-ilmu keislaman, karena landasan mereka yang tidak kuat untuk memahaminya.<sup>54</sup>

Ignaz Goldziher merupakan tokoh yang terkenal sebagai seorang orientalis. Goldziher tidak mempunyai landasan yang kuat dalam memahami hadis, dan mengalami kebingungan dalam mempelajari perbedaan riwayat dalam hadis. Didalam bukunya yaitu "Studi Islam" Goldziher kebingungan dalam mempelajari perbedaan riwayat dalam hadis, karena untuk memahaminya memerlukan keahlian dan keilmuan yang kuat. Goldziher tidak pernah mempelajari *Ulumu al-Hadis*, karena pada saat itu kitab tersebut hanya berbentuk tulisan tangan dan Goldziher sering mendapati kesalahan karena tidak bisa membedakan antara pembukuan dan penyusunan dalam hadis.<sup>55</sup>

Goldziher memiliki tujuan untuk melemahkan keimanan umat Islam pada hadis Nabi Muhammad SAW, dengan menyebarkan kajian-kajian kebohongan dan memuat fitnah tentang Hadis. Goldziher menciptakan karya-karya ilmiah untuk menyebarkan kajian negatifnya tentang hadis Nabi

Muhammad SAW, di antaranya yaitu tentang tidak tercatatnya hadis pada saat zaman Nabi Muhammad, dan sampai wafatnya Nabi Muhammad SAW, hadis sama sekali tidak tercatat. Goldziher beranggapan bahwa hadis hanya karangan para ulama-ulama terdahulu untuk menjadikannya kitab-kitab hadis, karena menurut Goldziher, terjadi rentang waktu yang sangat lama antara Nabi dengan hadis Nabi.<sup>56</sup>

Banyaknya kajian negatif yang sudah menyebarluas, karena hal tersebut membuat percayanya orang yang tidak mengerti akan hadis Nabi. Pikiran Goldziher akan hadis Nabi Muhammad SAW sangatlah logis, karena pemikirannya disusun dengan sangat sistematis, hingga membuat pembacanya mudah memahami. Namun jika dicermati lebih lanjut, pemikiran-pemikiran tersebut sangatlah keliru dan tidak sesuai dengan keilmuan, karena perlu penelitian lebih dalam membantah pemikiran-pemikiran kebohongan akan hadis, dengan melihat riwayat-riwayat suatu hadis dengan keilmuan yang tepat dan benar.<sup>57</sup>

Harun Nasution adalah tokoh rasionalis di Indonesia, dan sangat kagum dengan pemikiran kaum Mu'tazilah, serta menyebarkan ajarannya kepada mahasiswanya. Perlu diketahui bahwa pemikiran

<sup>54</sup> Daud Rasyid, *Islam Dalam Berbagai Dimensi* (Jakarta: Robbani Press, 2020), 25-26.

<sup>55</sup> Daud Rasyid, *Islam Dalam Berbagai Dimensi* (Jakarta: Robbani Press, 2020) 26.

<sup>56</sup> Ibid, Hal 26-27.

<sup>57</sup> Ibid, Hal 27.

yang dikembangkannya adalah pemikiran-pemikiran yang salah dan tidak sesuai dengan ajaran Islam, sebagai contoh pemikiran kaum Mu'tazilah yaitu ketika Harun menolak qadha' dan qadar Allah sebagai rukun iman dalam agama Islam dan menganggap bahwa umat Islam tertinggal dalam perkembangan modern karena qada' dan qadar Allah.<sup>58</sup>

Harun menyakini bahwa qadha' dan qadar Allah akan membuat umat Islam terlalu berserah diri dan bermalas-malasan, karena dengan percaya akan hal tersebut membuat umat Islam tidak perlu berusaha dan harus dihapus dalam rukun iman. Harun menyebarkan tentang pemikirannya didalam bukunya yang berjudul "*Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*", buku tersebut mengandung kajian-kajian kelompok orientalis dan menghina umat Islam, karena meragukan akan aqidah Islam.<sup>59</sup>

Harun menuturkan bahwa hadis berlainan dengan al-Qur'an, karena Hadis tidak dihafal dan tidak pula dicatat pada zaman Nabi. Harun beralasan karena pembukuan dan penghafalan hadis dilarang pada zaman Nabi, oleh karena itu tidak mudah untuk mengetahui mana hadis yang asli dan mana hadis yang palsu. Harun beranggapan bahwa hadis bisa saja

hanya karangan para ulama' terdahulu, dan banyaknya perbedaan pendapat tentang hadis maka tidaklah sama keautentikan hadis dengan keautentikan al-Qur'an.<sup>60</sup>

Daud Rasyid menjelaskan bahwa Harun memiliki kesengajaan untuk tidak menuliskan tentang kebenaran akan penulisan dan penghafalan hadis pada zaman Nabi. Harun beralasan karena pada saat itu khalifah Umar membatalkan tujuannya untuk menyusun hadis-hadis pada zamannya. Harun juga tidak membenarkan bahwa para sahabat dalam menerima hadis mempunyai sikap yang sangat ketat, karena dalam hal ini terdapat *khalifah Abu Bakar* yang meminta *Ali bin Abi T{alib* dan beberapa perawi untuk bersumpah. Harun beralasan karena banyaknya hadis-hadis palsu maka ia meragukan kejujuran para perawi hadis dan tidak adanya kesepakatan dari para ulama tentang keaslian suatu hadis.

Daud Rasyid menjelaskan bahwa para sahabat kesulitan untuk memecahkan berbagai macam masalah umat Islam pada zaman itu, sehingga para sahabat menerima hadis-hadis palsu untuk memecahkan berbagai macam masalah, akan tetapi para sahabat mempunyai daya ingat yang

---

<sup>58</sup> Daud Rasyid, *Sunnah di Bawah Ancaman : Dari Snouck Hurgronje Hingga Harun Nasution* (Depok: CV Hilal Media Group, 2003), 39-42.

<sup>59</sup> Daud Rasyid, *Sunnah di Bawah Ancaman : Dari Snouck Hurgronje Hingga Harun Nasution* (Depok: CV Hilal Media Group, 2003), 42-44.

<sup>60</sup> Ibid, 45-46.

begitu kuat.<sup>61</sup> Mengenai *qad{a'* dan *qadar* Allah yang telah harun tuturkan, Nabi Muhammad SAW telah memberikan peringatan kepada umat-Nya untuk tidak mengingkari *qad{a'* dan *qadar* Allah, karena orang yang tidak mau mempercayai *qad{a'* dan *qadar* Allah termasuk orang-orang yang durhaka.<sup>62</sup>

Kelompok orientalis merupakan sekumpulan orang-orang yang mempunyai tujuan untuk menghancurkan Islam, mereka menyebarkan ajarannya kepada orang-orang awam maupun generasi muda. Mereka menginginkan untuk rusaknya kepercayaan umat Islam terhadap sumber agamanya, yaitu dengan mencampuradukkan agama dengan logika. Hal ini tentu membuat kegelisahan para ulama, karena jika tujuan mereka tercapai maka kehancuran agama Islam akan semakin dekat. Informasi-informasi mengenai agama, baik itu dari dalam maupun luar perlu dikaji terlebih dahulu, Agar kita dapat terhindar dari pemikiran-pemikiran yang menyimpang.

### **Kesimpulan**

Mengenai pemaparan penjelasan di atas, kesimpulannya yaitu menurut Daud Rasyid hadis merupakan sumber yang paling penting dalam agama Islam, dan jika terdapat suatu masalah atau problem didalam kehidupan masyarakat Islam, baik itu tentang

Ibadah, muamalah, hukum pidana, aturan moral dan lain-lainnya, dan tidak ditemukannya pemecahan suatu masalah disumber utama dalam agama Islam yaitu al-Qur'an, maka seharusnya kembali kepada hadis. Hadis merupakan penjelasa makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an. Hadis merupakan sumber kedua bagi ummat Islam yang harus terjaga dan dijaga dari golongan yang ingin merusak hadis-hadis itu sendiri, karena banyaknya golongan-golongan yang tidak senang dan benci dengan agama Islam.

Daud Rasyid juga menjelaskan bahwa kelompok orientalis merupakan sekelompok ilmuan dari barat yang melakukan kajian-kajian keislaman. Kelompok orientalis mensejajarkan al-Qur'an dan hadis dengan teori-teori manusia dan memandang al-Qur'an dan hadis sebagai objek penelitian. Daud Rasyid meluruskan dan menjelaskan bahwa al-Qur'an dan hadis tentunya tidak bisa disamakan dengan teori-teori manusia, karena al-Qur'an merupakan wahyu yang mutlak akan kebenarannya. Terdapat dua tokoh yang kritik Daud Rasyid yaitu Ignaz Goldziher dan Harun Nasution. Goldziher tidak mempunyai landasan yang kuat dalam memahami hadis, dan Harun Nasution adalah tokoh rasionalis di Indonesia dan sangat

<sup>61</sup> Ibid, 53.

<sup>62</sup> Daud Rasyid, *Sunnah di Bawah Ancaman : Dari Snouck Hurgronje Hingga Harun*

*Nasution* (Depok: CV Hilal Media Group, 2003), 43.

kagum dengan pemikiran kaum Mu'tazilah, serta menyebarkan ajarannya kepada mahasiswanya.

### Daftar Pustaka

- Al Bukhary, Muhammad Ismail. *Shahih Bukhari*. Mesir: Dar Tukun Al-Najah, 1422.
- Al Fauzi Harlis Yunalis, Syukri. "Studi Orientalis Terhadap Islam Dorongan Dan Tujuan." *Jurnal Al-Aqidah* Vol 11 No 1 (Juni 2019).
- Bunyan Wahib, Ahmad. *Orientalisme dalam Hukum Islam : Kajian Hukum Islam dalam Tradisi Barat*. DI Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018.
- Fatihunnada, dan Afni Miftah Khoirunnisak. *Refleksi*. Jakarta: Faculty of Ushuluddin Building, 2020.
- H{ajja>j Abu al-H{asan al-Qushayri al-Ni>sa>bu>ri>, Muslim binn. *Al-Musnad al-S{ah}i>h> al-Mukhtas}ar binaqli al-'Adl an al-'Adl ila> Rasu>l Alla>h S{alla> Alla>h 'alayhi wasallam*. Beirut: Ih{ya>' al-Tura>th al-'Arabi, 261M.
- Hambal Shafwan, Muhammad. *Studi Ilmu hadis (Panduan Lengkap Memahami Ilmu Hadits Dirayah dan Riwayah, serta Dilengkapi Studi Sembilan Kitab Induk Hadits)*. Malang: CV. Pustaka Learning Center, 2020.
- Hasan, Puad. "Kajian Hadis di Kalangan Orientalis." *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam* Vol 6 No 2 (2022).
- Helam Hera, Siska. "Kritik Ignaz Goldziher Dan Pembelaan Musthofa Al-Azami Terhadap Hadis Dalam Kitab Sahih Al-Bukhari." *Jurnal Living Hadis* Vol 5 No 1 (Mei 2020).
- Humaidi, dan Syafril. "Peta Studi Al-Qur'an Tiga Kawasan: Timur Tengah, Barat, Dan Indonesia." *Jurnal Syhadah* Vol. IX, No. 1 (April 2021).
- Idri. *Hadis dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Orientalis Tentang Hadis Nabi*. Depok: Kencana, 2017.
- Idri, Idri. "Perspektif Orientalis tentang Hadis Nabi." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 11, no. 1 (1 Mei 2011): 199. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v11i1.32>.
- Idri, Arif Jamaluddin Malik, M Nawawi, Syamsuddin, Muhammad Hadi Sucipto, dan Fikri Mahzumi. *Studi Hadis*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2021.
- Karim, Abdul. "Pemikiran Orientalis Terhadap Kajian Tafsir Hadis." *ADDIN* Vol 7 No 2 (t.t.).
- Mudhiiah, Khoridatul. "PEMIKIRAN DAUD RASYID TERHADAP UPAYA INKAR SUNNAH KELOMPOK ORIENTALIS DI INDONESIA" 7, no. 2 (2013).
- Nasir, Magfirah. "Sejarah Perkembangan Orientalisme." *Al-Mutsala: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan* Vol 3 No. 2 (Desember 2021).

- Minhaji, M., Hosaini, H., Prasetyo, N. T., Maktumah, L., & Alehirish, M. H. M. (2024). Responsive Islamic Education in Exploring Social Values Through the War Takjil Phenomenon: Sociological Perspective in Indonesia. *JURNAL INDO-ISLAMIKA*, 14(1), 51-61.
- Nawawi. "Paradigma Orientalis terhadap Islam: antara Subyektif dan Obyektif." *Istidlal: Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam* Vol 4 No 1 (April 2020).
- Hosaini, H., Fitri, A. Z., Kojin, K., & Alehirish, M. H. M. (2024). The Dynamics of the Islamic Education System in Shaping Character. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 19(1), 79-98.
- Nimah, Evayatun. "Pengaruh Orientalisme Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia." *Majalah Ilmiah Tabuah* Vol 1 No 2 (Juni 2021).
- Qomar, M., & Fitri, A. Z. (2024). Innovative Learning Strategies for Islamic Religious Education Based on Merdeka Belajar Curriculum in Vocational High Schools. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(3), 966-981.
- Rasyid, Daud. *Islam Dalam Berbagai Dimensi*. Jakarta: ROBBANI PRESS, 2020.
- . *Pembaruan Islam Dan Orientalisme Dalam Sorotan*. Depok: CV HILAL MEDIA GROUP, 2003.
- . *Sunnah di Bawah Ancaman : Dari Snouck Hurgronje Hingga Harun Nasution*. Depok: CV HILAL MEDIA GROUP, 2003.
- Rofiah, Khusniati. *Studi Ilmu Hadis*. Yogyakarta: IAIN PO Press, 2017.
- Hosaini, H., Qomar, M., Kojin, K., & Sibilana, A. R. (2024). Integration of School Curriculum and Islamic Boarding Schools in Preparing the Golden Generation with holistic intelligence. In *SHS Web of Conferences* (Vol. 205, p. 03001). EDP Sciences.
- Taufik, A., Kasman, K., Wibowo, S. E., Hosaini, H., & Khaleel, A. H. (2024). Contextualizing The Value Of Islamic Education In The Digital Era: Challenges And Adaptations In The Khitbah Hadith. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(3).
- Cahyono, C., Judijanto, L., Hutahaean, E. S. H., Nisa, U. W., Mulyadi, M., & Hosaini, H. (2024). Pesantren Education as Indonesia's Indigenous Heritage: Nurturing Moral Education in the Digital Era. *At-Ta'dib*, 19(1), 177-193.
- Saifullah. "Orientallisme Dan Implikasi Kepada Dunia Islam." *Jurnal MUDARRISUNA* Vol 10 No 2 (Juni 2020).
- Sulaiman, Abu Daud. *Sunan Abi Daud*. Beirut: Al-Maktabah Al-Asriyah, 275M.

- Syafaq, Hammis, Amin Tohari, Nurul Asyia Nadhifah, Umi Hanifah, dan Marli Candra. *Pengantar Studi Islam*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2021.
- Ulfahadi, Rizki, dan Reynaldi Adi Surya. "Pandangan Orientalis Terhadap Sejarah Islam Awal." *USHULUNA* Vol. 4, No. 2 (Desember 2018).
- Muis, A., Eriyanto, E., & Read, A. (2022). Role of the Islamic Education teacher in the Moral Improvement of Learners. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3).
- Hosaini, H., Kandiri, K., Minhaji, M., & Alehirish, M. H. M. (2024). Human Values Based on Pancasila Viewed from Islamic Education. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(2), 539-549.